

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Konteks Penelitian**

Dewasa ini, telah terjadi kekhawatiran di kalangan keluarga atas anak-anak mereka terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang di timbulkan dari hasil kemajuan dan berkembangnya teknologi maupun lingkungan yang dalam hal ini sangat dominan sekali. Dalam situasi dan kondisi seperti ini secara tidak langsung berimbas pada perilaku atau akhlak anak.

Untuk membentengi diri dari pengaruh tersebut, wajar jika mulai dipertanyakan bagaimana peran positif nilai akhlak dalam kehidupan manusia. Apakah nilai akhlak hanya sekedar nilai sopan santun atau tata krama lahiriah yang setiap saat dapat berubah sesuai dengan kepentingan seseorang dan kondisi yang ada atau sebaliknya nilai-nilai tersebut merupakan suatu yang bersifat tetap dan mengikat setiap orang dimana dan kapan pun ia berada.

Dalam kehidupan sehari-hari, perlahan-perlahan nilai-nilai akhlak mulai mengalami pergeseran dikalangan peserta didik di madrasah. Akhlak yang juga disebut etika merupakan ilmu teoritik tentang baik dan buruk suatu perbuatan. Jika dinyatakan sebagai ilmu, maka dimungkinkan untuk berubah. Namun jika akhlak didefinisikan dengan sifat atau kondisi psikis yang mendarah daging yang bisa mendorong perbuatan dan perbuatan itu dilaksanakan dengan mudah, maka secara tegas dinyatakan bahwa akhlak itu adalah tetap, tidak berubah. Karena akhlak bersumber dari suara hati nurani, ia bersifat tetap dan mengikat. Sebagaimana menurut Imam Suraji yang menyatakan bahwa akhlak berkaitan

dengan motif, dan motif dalam bahasa fiqh disebut niat, dan niat bertempat di dalam hati nurani (qalbu), maka niatlah yang memegang peran penting dalam menentukan perilaku seseorang itu bernilai baik dan buruk.<sup>3</sup>

Di dalam kitab *Tahdzīb al-Akhlāq*, Ibnu Miskawaih menggunakan istilah dari bahasa Arab yaitu *akhlāq* bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, watak, perangai, dan budi pekerti. Akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah suatu keadaan jiwa atau mental yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa dipikir-pikir dahulu. Sehingga dengan pernyataan ini sikap mental terbagi dua, yaitu yang berasal dari watak dan yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Akhlak yang berasal dari watak jarang menghasilkan akhlak yang terpuji, kebanyakan akhlak yang jelek. Sedangkan latihan dan pembiasaan dapat menghasilkan akhlak yang terpuji. Sebagaimana dikutip oleh Mulia Maghfiroh dalam buku Ibnu Miskawaih bahwa Ibnu Maskawih sangat menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik. Dia memberikan perhatian penting pada proses pendidikan akhlak masa kanak-kanak, yang menurutnya merupakan mata rantai dari jiwa kebinatangan dan jiwa manusia yang berakal. Menurutny ada kalanya seseorang mengalami perubahan khuluq sehingga dibutuhkan aturan-aturan syariat, nasihat, dan ajaran-ajaran terkait sopan santun.<sup>4</sup>

Manusia dihadapkan pada hegemoni media, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah

---

<sup>3</sup> Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2006), 8.

<sup>4</sup> Muliatul Maghfiroh, Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al Akhlaq Karya Ibnu Maskawih, *Tadris*, Vol.11 (2), (Desember 2016), 207.

kemudahan dan perubahan positif tetapi juga mengundang sejumlah kekhawatiran.<sup>5</sup> Kekhawatiran tersebut ditandai dengan perubahan negatif yang gencar terjadi, yaitu degradasi moral, dimana degradasi moral merupakan sebuah penurunan sikap dan perilaku positif.<sup>6</sup> Dalam kamus besar Bahasa Indonesia moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dsb, akhlak, budi pekerti atau susila.<sup>7</sup> Moral seharusnya menjadi pengendali dalam bertingkah laku, namun di era globalisasi ini faktanya justru semakin terkikis. Oleh karena itu banyak orang tua atau masyarakat yang melirik pada madrasah, sehingga pendidikan di lingkungan madrasah merupakan kepanjangan tangan dari pendidikan pada lingkungan keluarga. Pendidikan di lingkungan madrasah berfungsi sebagai upaya pelengkap pendidikan pada lingkungan keluarga.<sup>8</sup> Hal ini bisa terjadi karena adanya problematika yang dihadapi oleh sebagian dari orang tua dengan berbagai permasalahan-permasalahan, mulai dari permasalahan keluarga misalnya, anak tidak bisa diatur orang tua dalam melaksanakan ibadah seperti shalat dengan tepat waktu, anak sibuk bermain Handpone sampai lupa tidak belajar, dan lebih banyak bermain diluar rumah sehingga anak tidak konsentrasi belajar. Dengan kondisi keluarga yang seperti ini akhirnya orang tua mengambil sikap dan tindakan dengan memasukkan ke pesantren yang

---

<sup>5</sup> Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger* (Jakarta:Grasindo, 2009), 115.

<sup>6</sup> Windi Siti Jahroh, Nana Sutarna, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral", *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Pendidika-Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN* (Widya Sari, 2017), 396.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 2005), 225.

<sup>8</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), 227

berkolaborasi dengan sekolah/madrasah.<sup>9</sup> Hal inilah yang menjadikan madrasah menjalankan tugas mendidik peserta didik yang sudah tidak mampu lagi dilakukan oleh keluarga, karena dalam hal ini keluarga memiliki kekurangan, baik keterbatasan waktu keluarga, atau keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.<sup>10</sup> Dalam permasalahan pengaruh lingkungan orang tua khawatir akan terjadinya pergaulan bebas, pengaruh narkoba yang saat ini sangat meresahkan masyarakat. Jadi dapat dikatakan madrasah adalah jembatan yang menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat.<sup>11</sup> Lingkungan madrasah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yang dalam hal ini adalah lingkungan madrasah dan pondok pesantren sebagai lembaga tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Pondok pesantren juga merupakan sekolah Islam yang ada di Indonesia.

Hal ini seperti pondok pesantren Al Ishlahiyyah Mayan Mojo Kediri, yang telah membuka sekolah formal jenjang menengah atas dengan nama Madrasah Aliyah Sunan Kalijogo yang berada di naungan Yayasan Al Hisyamy Kediri pada tahun 2003. Sebagai salah satu diantara pondok pesantren yang telah melakukan transformasi dengan membuka pondok formal, artinya pesantren dengan santri merangkap pendidikan di sekolah/madrasah dan salafiyah (pondok), maka Madrasah Aliyah Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri sebagai tujuan untuk menempuh formalnya.

---

<sup>9</sup> Wawancara, Pengurus Pondok Pesantren, PP. Al Falah Ploso, 2 Maret 2019

<sup>10</sup> Fauzan dkk, *Ensiklopi Pendidikan Islam 1, Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Binamuda Ciptakreasi, 2010), 228.

<sup>11</sup> <sup>11</sup> *Ibid*, 229.

Dengan demikian madrasah sebagai tempat untuk melaksanakan tarbiyah terhadap peserta didik merupakan wadah yang sangat vital dalam proses pembentukan dan penguatan pendidikan karakter yang dalam hal ini adalah akhlak peserta didik terhadap Allah, Rasul-Nya, Orang tua (termasuk Kyai, Guru, dan Ustadz) serta santun dalam pergaulan. Siswa yang menuntut ilmu di lingkungan madrasah tentu saja mempunyai lingkungan yang berbeda dengan siswa yang tidak menuntut ilmu di lingkup madrasah (sekolah umum). Di lingkungan madrasah selain dibekali ilmu pengetahuan umum para siswa juga dibekali ilmu agama yang seyogyanya akan memiliki akhlak yang lebih baik.

Madrasah Aliyah (MA) Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri merupakan salah satu madrasah yang berkompeten dalam hal tersebut dan berusaha untuk mencapai tujuan sebagaimana visi misinya “ Unggul dalam Prestasi dan Berakhlak Mulia”. Adapun kondisi Madrasah Aliyah Sunan Kalijogo secara umum adalah madrasah yang berafiliasi dengan pesantren, karena siswa yang bersekolah di madrasah tersebut berasal dari berbagai pondok pesantren yang ada disekitarnya, diantaranya adalah Pondok pesantren Al-Ishlahiyyah Mayan Kranding, Pondok-pondok yang berada di Pesantren Al Falah Ploso seperti Pondok Pesantren Al Badrul Falah, Pondok Pesantren Az Zahir, Pondok Pesantren Tsuroyya, Pondok Pesantren Tabassam, Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Al Falah, dan Pondok Pesantren Nurul Falah Ploso, serta pesantren-pesantren sekitar lainnya seperti pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Mayan, dan Pondok Pesantren Al Ma'ruf Juranguluh Kedawung. Sedangkan 40 persen

siswa yang lain berasal dari penduduk asli desa Mojo dan sekitarnya yang bukan dari kalangan pondok pesantren.<sup>12</sup>

Fenomena yang terjadi dilapangan,khususnyadilingkungan MA Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri, sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu guru Akidah Akhlak Subhan Masykuri, bahwa perilaku atau akhlak siswa yang berasal dari pondok pesantren seharusnya adanya rasa tawadlu' terhadap guru madrasah sebagaimana yang biasa dia lakukan dipesantren dengan rasa hormat dan tawadlu'nya terhadap masyayikh dan ustadz/ustadzah sehingga jika seorang santri berjalan atau berhadapan dengan kyai, ustadz dan ustadzah, santri harus berhenti dan merunduk serta menghormati tamu yang berkunjung di area pondok pesantren.<sup>13</sup> Sebagaimana pernyataan tersebut, hal ini juga telah dikatakan oleh salah satu pengurus pondok al Badrul Falah Mohammad Jamik, dengan adanya santri yang berasal dari berbagai daerah memiliki latar belakang masalah yang sangat kompleks sekali, untuk bisa beradaptasi di lingkungan pesantren pada awal penerimaan santri baru tentunya memerlukan bimbingan dan arahan bagaimana tata krama atau etika (akhlak) yang harus dipatuhi ketika berada di pesantren yang antara lain pada saat bertemu dengan para masyayikh, pengasuh pondok, ustadz (guru)/ustadzah, ketika berjalan berpapasan dengan masyayikh/ustadz (guru), dan etika-etika lainnya yang merupakan implementasi dari kitab ta'limul muta'alim.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Observasi, di MA Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri, 1 Maret 2019.

<sup>13</sup> Subhan Masykuri, Guru Aqidah Akhlak, MA Sunan Kalijogo, 3 Maret 2019.

<sup>14</sup> Mohammad Jamik, Pengurus Pondok, Pondok Pesantren Al Badrul Falah Ploso, 27 Agustus 2019

Namun disisi lain, yang terjadi di MA Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri justru sebaliknya. Perilaku/etika (akhlak) yang sudah di terapkan dipesantren tidak sepenuhnya dilaksanakan oleh siswa ketika berada dilingkungan madrasah, padahal berdasarkan sejarah tentang asal usul berdirinya madrasah adalah berangkat dari pesantren,<sup>15</sup> yang seharusnya seorang santri tetap akan berperilaku dan menjaga image yang sama dengan apa yang terjadi di pesantren. Tapi kenyataannya aturan dan tata tertib di pesantren serta etika (akhlak) yang sudah di patuhi dan di taati tersebut seperti larangan merokok, larangan membullying, larangan berkata kotor/mengumpat, dan membolos sekolah masih sering terjadi di madrasah. Perilaku-perilaku tersebut seakan-akan menunjukkan luapan emosional anak sebagaimana yang dikemukakan oleh psikolog Amerika, G Stanly Hall menulis buku ilmiah pertama tentang hakekat masa remaja. G. Stanly Hall mengupas mengenai masalah “pergolakan dan stres” (storm-and-stress). Hall mengatakan bahwa masa remaja adalah merupakan masa-masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati dimana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan. Anak remaja mungkin nakal kepada teman sebayanya pada suatu saat dan baik hati pada saat berikutnya, atau mungkin ia ingin dalam kesendiriannya, tetapi beberapa detik kemudian ingin bersama-sama dengan sahabatnya.<sup>16</sup> Akibat dari perlakuan yang tidak sama

---

<sup>15</sup> Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 97

<sup>16</sup> John W Santrock, *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2002), 8.

tersebut siswa yang menuntut belajar di lingkungan Madrasah Aliyah Sunan Kalijogo yang berasal dari pondok pesantren tidak jauh beda dengan siswa yang menuntut ilmu di sekolah umum. Sekilas dari fenomena permasalahan yang terjadi di MA Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri, peneliti berpendapat bahwa adanya sesuatu yang mendasar pada diri peserta didik yang menyebabkan sikap dan perilaku peserta didik sangat bertentangan dengan Visi dan Misi Madrasah.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai urgensi pembentukan akhlak siswa dengan judul **“Problematika Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Sunan Kalijogo Berafiliasi Pondok Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri)”**.

## **2. Fokus Penelitian**

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana problem aspek lingkungan dalam membentuk akhlak siswa di Madrasah Aliyah Sunan Kalijogo (Studi kasus di MA Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri)?
2. Bagaimana problem aspek guru dalam membentuk akhlak siswa di Madrasah Aliyah Sunan Kalijogo (Studi kasus di MA Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri)?
3. Bagaimana problem aspek siswa di Madrasah Aliyah Sunan Kalijogo (Studi kasus di MA Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri)?

### **3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dan diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan problem aspek lingkungan yang dapat mempengaruhi akhlak siswa dan menganalisis faktor-faktor penyebabnya di madrasah Madrasah Aliyah Sunan Kalijogo (studi kasus di MA Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri).
2. Untuk mendiskripsikan problem aspek guru dalam membentuk akhlak siswa dan menganalisis faktor-faktor apa yang mempengaruhinya di Madrasah Aliyah Sunan Kalijogo (studi kasus di MA Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri).
3. Untuk mendiskripsikan problem aspek siswa dan menganalisis faktor penyebabnya di Madrasah Aliyah Sunan Kalijogo (studi kasus di MA Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri).

### **4. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan akhlak siswa di MA Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran dalam mewujudkan madrasah yang unggul serta menciptakan lingkungan

Madrasah Aliyah Sunan Kalijogo yang berafiliasi pondok pesantren yang lebih kondusif dalam rangka membentuk akhlak siswa.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang problematika pembentukan akhlak serta menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya dengan tema maupun judul yang berkaitan dengan problematika pembentukan akhlak.

### 3. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki tema yang sama dengan peneliti adalah sebagai berikut :

| <b>Nama, Judul dan Tahun Penelitian</b>  | <b>Persamaan</b>  | <b>Perbedaan</b>  | <b>Orisinalitas Penelitian</b>  |
|--|---|---|---|
| L.Sholehuddin, Pembentukan Akhlak Mulia Melalui pendidikan Afektif (Studi Kasus Pada Pendidikan tingkat Dasar Di Lampung) (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016) | Persamaan dari penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang pembentukan akhlak       | Perbedaan dalam penelitian ini berbeda dari segi cara yang digunakan dalam pembentukan akhlak         | Penelitian ini membahas tentang Problematika Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Sunan Kalijogo Berafiliasi Pondok Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri) |
| Hestu Nugroho Warasto, Pembentukan Akhlak siswa (Studi kasus sekolah MA Annida Al-Islamy, Cengkareng,  | Persamaan penelitian ini terletak pada pendekatan pembentukan siswa melalui pembiasaan siswa. | Perbedaan dalam penilaian ini terletak pada cara pembentukan dan pembiasaan dengan cara yang berbeda. |   |

| Nama, Judul dan Tahun Penelitian   | Persamaan   | Perbedaan  | Orisinalitas Penelitian |
|--|---|--|-------------------------|
| (Mandiri., Vol. 2, No.1, Juni 2018 hal.65 - 86)  |   |  |                         |
| Emirita, Pengaruh PAI Terhadap Pembentukan Akhlak Dan Kedisiplinan Siswa Di SDIT Insan Robbani Lampung Utara, (Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2017) | Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pembentukan akhlak | Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode dalam pendekatan penelitian. |                         |

#### 4. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasannya, penyusunan tesis dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, inti dan bagian akhir.<sup>17</sup> Bagian awal terdiri dari sampul, judul, persetujuan, pengesahan, motto, persembahan, prakata, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, pedoman transliterasi huruf Arab-Latin, abstrak, dan daftar isi.

Pada bagian inti berisi penelitian yang dimulai dari pendahuluan sampai dengan bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada tesis ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam enam bab.

<sup>17</sup> Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Tesis Pascasarjana IAIN Kediri Tahun 2018, *Pedoman Penulisan Tesis dan Makalah Program Pascasarjana IAIN Kediri Tahun Akademik 2018/2019* (Kediri:Pascasarjana IAIN Kediri, 2018), 29.

Bab I berisi Pendahuluan, dalam bab ini berisi tentang penjelasan secara umum dan gambaran tentang Penelitian ini. Sedang penyusunannya terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian pustaka yakni penjelasan teoritik dan konsep tentang problematika pembentukan akhlakserta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus pertanyaan penelitian.

Bab III memaparkan metode penelitian yang mengurai tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Lebih jelasnya bab ini adalah penguraian tentang alasan penggunaan pendekatan kualitatif, posisi atau peran peneliti dilokasi penelitian, penjelasan keadaan secara konkrit lokasi penelitian, dan strategi penelitian yang digunakan agar dihasilkan penelitian ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan secara hukum serta kaidah keilmiah yang universal.

Bab IV berisi pemaparan data-data dari hasil penelitian tentang gambaran umum yang berkaitan dengan problematika pembentukan akhlak siswa di MA Sunan Kalijogo yang berafiliasi pesantren. Bab ini memuat tentang paparan data-data yang kompleks, temuan penelitian dan data-data yang dianggap penting digali dengan sebanyak-banyaknya serta dilakukan secara mendalam.

Bab V pembahasan tentang hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian dengan cara penelusuran titik temu antara teori yang sudah dipaparkan di bab I dan bab II yang kemudian dikaitkan dengan hasil

penemuan penelitian yang merupakan realitas empiris pada bab IV serta menggunakan analisis data dengan metode penelitian pada bab III.

Bab VI adalah penutup yang berisi kesimpulan, implikasi dan saran-saran atau rekomendasi, kemudian dilanjutkan dengan daftar rujukan dan lampiran-lampiran. Selain itu, bab ini ditutup dengan saran-saran untuk para pimpinan, para guru, dan siswa siswi MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri.